Jurnal STTKD

Vol 18, No. 1, Juli 2025
p-ISSN 2252-7451, e-ISSN 2622-0946
https://jurnal.sttkd.ac.id/
DOI: https://doi.org/10.56521/manajemen-dirgantara.v18i1.1275
Copyright: © 2025 by the authors

Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan BUMN Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Bintang Kasih Abadi[1], Manendha Maganitri Kundala[2]

[1)] ***Jurusan Akuntansi***
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta
bintangkasih17.bk@gmail.com

[2)] ***Jurusan Akuntansi***
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta
manendha@stieww.ac.id

Article history:
Received October 14, 2024
Revised July 17, 2025
Accepted July 17, 2025

Abstract
This research was conducted with the aim of knowing the effect of financial ratios (Current Ratio, Return on Asset, Debt to Asset Ratio, and Total Asset Turnover) on profit growth. The population taken in this study is pharmaceutical sector BUMN companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2023. The sample method used was purposive sampling. The research sample that matches the criteria in this study is 3 companies using secondary data obtained from IDX or the company's website. The analysis technique used in this research is multiple linear analysis. The results of this study indicate that the variables Current Ratio (CR) and Return on Asset (ROA) have a significant negative effect on profit growth. While the variables Debt to Asset Ratio (DAR) and Total Asset Turnover (TATO) have no effect on profit growth.

Keywords: *current ratio* (CR)*, return on asset* (ROA)*, debt to asset ratio (DAR), total asset turnover* (TATO)*, profit growth.*

Pendahuluan

Perkembangan bisnis pada era globalisasi yang sangat pesat menimbulkan persaingan antar perusahaan semakin kompetitif. Pasar global yang semakin terbuka memungkinkan perusahaan untuk memasuki pasar yang sama. Kemampuan perusahaan untuk bersaing secara kompetitif menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan usaha dan pertumbuhan ekonomi [1].

Tujuan perusahaan adalah mendapatkan laba yang tinggi dengan biaya operasional yang rendah. Laba merupakan ikhtisar hasil bersih dari aktivitas operasional usaha pada periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan [2]. Laba atau keuntungan memiliki kegunaan sebagai tolak ukur suatu usaha serta meramalkan pertumbuhan laba di masa mendatang. Laba atau keuntungan memiliki kegunaan sebagai tolak ukur suatu usaha serta meramalkan pertumbuhan laba di masa mendatang.

Industri farmasi di Indonesia utamanya Badan Usaha Milik Nasional (BUMN) memiliki peran strategis dalam menyediakan obat-obatan dan produk kesehatan bagi masyarakat. BUMN sektor industri farmasi di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan, didorong oleh peningkatan permintaan obat-obatan dan produk kesehatan, serta kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan industri ini. Namun, di sisi lain, industri farmasi juga menghadapi berbagai tantangan, seperti persaingan ketat, biaya produksi yang tinggi, dan regulasi yang semakin ketat.

Pertumbuhan laba ditunjukkan pada persentase yang ada di laporan keuangan. Pertumbuhan laba juga menjadi salah satu indikator untuk menunjukkan kesuksesan operasional suatu perusahaan. Seiring dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan, pendapatan perusahaan juga akan ikut meningkat. Pertumbuhan laba perusahaan dapat diukur dengan pendekatan analisis rasio keuangan yang relevan. Analisis rasio keuangan memberikan manfaat atau keuntungan agar perusahaan mengetahui dinamika bisnis yang sedang terjadi dan untuk mengetahui kondisi keuangan di masa mendatang. Rasio keuangan merupakan perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang memiliki fungsi menjadi alat ukur untuk menilai kondisi finansial dan kinerja perusahaan [3].

Rasio keuangan untuk menilai pertumbuhan laba terbagi menjadi empat jenis yaitu: (1) rasio likuiditas, yaitu rasio yang menilai kecukupan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendek. (2) rasio profitabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba bersih atau keuntungan; (3) rasio solvabilitas, untuk mengukur tingkat kemampuan yang dimiliki perusahaan

dalam melunasi kewajiban jangka panjang. (4) rasio aktivitas, menilai efisiensi atau kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva atau aset yang dimiliki.

Pada penelitian terdahulu menguji beberapa faktor mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba. Faktor pertama ialah rasio likuiditas dengan menggunakan pendekatan *current ratio.* Penelitian yang diteliti oleh Syafril dan Djawoto menemukan hasil bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif tidak signifikan [4]. Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningdiyah dan Adiwibowo [5] serta Widiasari dan Amanah [6] menemukan hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu *current ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Akan tetapi, pada penelitian yang dilakukan oleh Inna, dkk *current ratio* menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [7].

Rasio Profitabilitas dengan pendekatan *return on asset* digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dari aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyaningdiyah dan Adiwibowo [5] dan Inna, dkk [7] menunjukkan bahwa *return on asset* (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Rasio Solvabilitas dengan pendekatan *Debt to Asset Ratio* digunakan untuk menilai seberapa besar aset atau aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Penelitian yang dikemukakan oleh Syafril dan Djawoto [4] menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Inna, dkk [7] serta Afriyanti dan Wulandari [8] menunjukkan hasil yang berbeda, yakni DAR berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Akan tetapi, Setyaningdyah dan Adiwibowo mengemukakan hasil yang berbeda, yakni *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [5].

Rasio Aktivitas dengan pendekatan *Total Asset Turnover* untuk menekankan pada seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya dalam menghasilkan laba dari aktivitas penjualan. Rahmawati dan Latif berhasil membuktikan secara parsial pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba [9]. Penelitian yang dilakukan oleh Syafril dan Djawoto menemukan hasil negatif signifikan [4]. Sedangkan hasil penelitian yang diperoleh Afriyanti dan Wulandari [8] serta Widiasari dan Amanah [6] mengungkapkan *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan (*current ratio, return on asset, debt to asset ratio* dan *total asset turnover*) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan BUMN Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Teori keagenan. Teori keangenan merupakan sebuah teori yang menjelaskan interaksi atau hubungan antara prinsipal (pemilik saham atau perusahaan) dengan agen (manajemen perusahaan). Menurut Sunarsih, teori keagenan *(agency theory)* merupakan pelimpahan wewenang dari seseorang kepada agen yang diberi hak untuk mengambil keputusan bisnis [10]. Teori ini juga menjelaskan bahwa adanya potensi konflik kepentingan antara agen dan pemilik saham yang muncul akibat adanya pemisahan tugas dan wewenang.

Teori sinyal. Teori sinyal menjelaskan kenapa perusahaan merasa perlu untuk membagikan informasi terkait laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan ini muncul dikarenakan akibat dari asimetri informasi yang terjadi antara manajemen perusahaan dan pihak eksternal [11]. Sinyal positif akan memberikan manfaat bagi pertumbuhan laba yakni dengan kemampuannya dapat membantu perusahaan dalam membangun kredibilitas dan kepercayaan di pasar keuangan. Ketika perusahaan konsisten memberikan sinyal yang baik terkait kondisi perusahaan dan memenuhi ekspektasi tersebut, maka mereka telah membangun reputasi sebagai entitas yang andal dan transparan.

Laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan media untuk memberikan informasi terkait

https://jurnal.sttkd.ac.id/
DOI: https://doi.org/10.56521/manajemen-dirgantara.v18i1.1275
Copyright: © 2025 by the authors.

kondisi keuangan suatu perusahaan yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan atau pihak eksternal. Laporan ini menyajikan informasi suatu entitas atas aktivitas-aktivitas transaksi akuntansi secara terstruktur dan sistematis yang memberikan gambaran komprehensif tentang posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan *(financial statements)* merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data aktivitas bisnis [12].

Rasio likuiditas. Rasio likuiditas kondisi suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kemampuan yang baik dalam mempertahankan kelangsungan usaha dapat ditunjukkan dengan tingginya rasio likuiditas. Pendekatan ini memiliki beberapa jenis rasio likuiditas antara lain: (1) *Current Ratio,* (2) *Quick Ratio,* (3) *Cash Ratio,* dan (4) *Working Capital to Asset Ratio.* Namun, penelitian ini menggunakan *current ratio* untuk mengetahui kemampuan suatu entitas dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* (CR) menurut Seto [13] yaitu:

$$Current\ Ratio = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan alat analisis keuangan yang digunakan untuk mengukur atau menilai sejauh mana suatu entitas dapat mengelola efisiensi operasional untuk memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan aset atau modalnya. Tingkat profitabilitas yang tinggi, merupakan indikator bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan atau laba dari aktivitas bisnis. Pendekatan ini memiliki beberapa jenis rasio profitabilitas antara lain: (1) *Gross Profit Margin,* (2) *Net Profit Margin,* (3) *Return on Asset,* (4) *Return on Equity* dan (5) *Return on Investment.* Namun, penelitian ini menggunakan *return on asset* untuk mengetahui kemampuan suatu entitas dalam memperoleh laba. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Asset* (ROA) menurut Seto [13] yaitu:

$$Return\ on\ Asset = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas atau *leverage* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang. Rasio ini menunjukkan bahwa sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan ekuitas. Rasio solvabilitas tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan pada utang sehingga dapat membahayakan perusahaan. Pendekatan ini memiliki beberapa jenis rasio solvabilitas antara lain: (1) *Debt to Equity Ratio,* (2) *Debt to Asset Ratio,* (3) *Long Term Debt to Equity Ratio.* Namun, penelitian ini menggunakan *debt to asset ratio* untuk mengetahui perbandingan aset yang dibiayai oleh utang. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* (DAR) menurut Seto [13] yaitu:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio aktivitas. Rasio aktivitas menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki guna menghasilkan laba perusahaan. Rasio ini juga mencerminkan perputaran aset menjadi penjualan atau kas, yang menunjukkan seberapa jauh manajemen mampu mengefisiensikan dalam mengelola aktiva. Pendekatan ini memiliki beberapa jenis rassio aktivitas antara lain: (1) *Total Asset Turnover,* (2) *Receivable Turnover,* (3) *Average Collection Period,* dan (4) *Inventory Turnover.* Namun, penelitian ini menggunakan *total asset turnover* untuk mengetahui kemampuan suatu entitas dalam aktivitas penjualan atas pemanfaatan aktiva. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Total Asset Turnover* (TATO) menurut Seto [13] yaitu:

$$Total\ Asset\ Turnover = \frac{Penjualan\ Bersih}{\text{Total Aktiva}}$$

Hipotesis Penelitian

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba. *Current Ratio* merupakan rasio

https://jurnal.sttkd.ac.id/
DOI: https://doi.org/10.56521/manajemen-dirgantara.v18i1.1275
Copyright: © 2025 by the authors.

memberikan gambaran perbandingan antara nilai aktiva lancar dengan kewajiban yang dimiliki perusahaan. Suatu entitas yang berhasil menunjukkan nilai *current ratio* yang tinggi merupakan sebuah indikasi bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian, nilai *current ratio* tinggi dapat mendukung peningkatan efisiensi operasional serta berkontribusi pada pertumbuhan laba. Penelitian terdahulu oleh Setyaningdiyah dan Adiwibowommengungkapkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba [5].

H1: *Current Ratio berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba*

Pengaruh *Return on Asset* terhadap Pertumbuhan Laba. *Return on Asset* merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan dalam memanfaatkan aset atau aktiva perusahaan secara optimal untuk memperoleh laba. Semakin tinggi nilai *return on asset* yang dimiliki mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang kuat dalam menghasilkan laba dan memiliki peluang pertumbuhan laba yang semakin besar. Dengan demikian, rasio ini dapat berkontribusi positif terhadap pertumbuhan laba dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan asetnya dengan optimal. Penelitian terdahulu oleh Inna, dkk mengunkapkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba [7].

H2: *Return on Asset berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba*

Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba. *Debt to Asset Ratio* merupakan suatu indikator yang digunakan untuk mengetahui perbandingan jumlah utang yang dimiliki oleh sebuah perusahaan dengan nilai total altiva. Rasio ini dapat menunjukkan berapa jumlah persentase dari aktiva perusahaan yang didanai melalui pinjaman. Perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* tinggi cenderung menunjukkan kesulitan membayar utang apabila saat kondisi perekonomian tidak stabil. Hal tersebut berakibat pada aktivitas operasional perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan membuat pertumbuhan laba menjadi terhambat. Penelitian terdahulu oleh Afriyanti dan Wulandari mengungkapkan bahwa *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [8].

H3: *Debt to Asset Ratio tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba*

Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba. *Total Asset Turnover* merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui seberapa efektif perusahaan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Ketika perusahaan memiliki indikator nilai TATO yang tinggi, maka semakin baik perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atas aktivitas penjualan. Penelitian terdahulu oleh Rahmawati dan Latif mengungkapkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

H4: *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

Metode Penelitian.

Gambar 1 menunjukkan kerangka berpikir dalam melakukan penelitian ini. Objek penelitian terfokus pada perusahaan BUMN sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyediakan laporan keuangan pada periode 2020-2023. Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sinambela data sekunder merupakan data yang dipinjam dari pihak lain, data tersebut sudah teroleh dan peneliti hanya menggunakan saja untuk kepentingan penelitiannya [14]. Data sekunder ini diperoleh dari data historis atau laporan keuangan tahunan.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan BUMN sektor farmasi pada tahun 2020-2023 yang telah *go public* dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang diakses melalui situs web www.idx.co.id dan *website* masing-masing perusahaan.

DOI: https://doi.org/10.56521/manajemen-dirgantara.v18i1.1275
Copyright: © 2025 by the authors.

Penelitian ini menggunakan variabel dependen pertumbuhan laba. Sedangkan variabel independen menggunakan *current ratio, return on asset, debt to asset ratio,* dan *total asset turnover.*

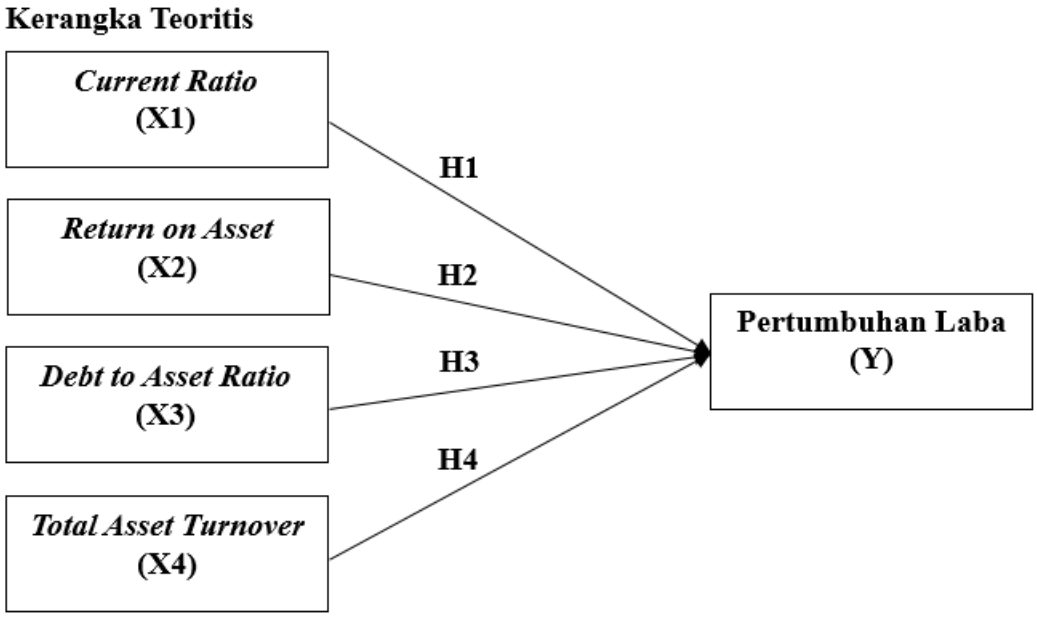

Gambar 1. Kerangka teoritis

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan BUMN sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2023. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling.* Data pada penelitian ini diolah menggunakan SPSS. Metode analisis data yang digunakan yaitu: analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, uji hipotesis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil. Sampel penelitian didaftarkan dalam Tabel 1. Tabel menunjukkan bahwa setelah menggunakan teknik *purposive sampling,* maka diperoleh hasil 3 perusahaan yang memenuhi kriteria dalam penelitian dan total sampel yang digunakan yaitu 12 pada penelitian ini.

Tabel 1. Sampel penelitian

No	Keterangan	Total
1.	Perusahaan BUMN sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memiliki laporan tahunan periode 2020-2023	3
	Total data selama 4 tahun (3 x 4 tahun)	12

Sumber: Hasil olah data, 2024

Uji Analisis Deskriptif. Analisis deskriptif menggambarkan karakteristik utama suatu populasi. Hal ini dapat menyajikan data dalam bentuk statistik sederhana seperti *mean, median, modus,* dan standar deviasi serta dapat menunjukkan distribusi data berupa grafik atau tabel. Penelitian ini dalam statistik deskriptif ditunjukkan untuk menyajikan informasi data dari variabel dependen yaitu pertumbuhan laba serta variabel independen yaitu *current ratio, return on asset, debt to asset ratio,* dan *total asset turnover.* Adapun deskripsi atas variabel-variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2 menunjukkan hasil uji statistik deskriptif terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi. Hasil uji deskriptif pada *current ratio* menunjukkan hasil nilai minimum sebesar 0,16; nilai maksimum sebesar 1,35; nilai rata-rata nilai 0,9925; dan nilai standar

https://jurnal.sttkd.ac.id/
DOI: https://doi.org/10.56521/manajemen-dirgantara.v18i1.1275
Copyright: © 2025 by the authors.

deviasi sebesar 0,35446. Kemudian nilai *return on asset* memiliki nilai hasil nilai minimum sebesar -30,89; nilai maksimum sebesar 94,89; nilai rata-rata sebesar 6,66942; dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 29.46013. Selanjutnya, pada variabel *debt to asset ratio* menunjukkan hasil nilai minimum sebesar 0,56; nilai maksimum 2,06, nilai rata-rata 0,7800; dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,42233. Variabel *total asset turnover* memiliki nilai minimum sebesar 0,47; nilai maksimum 1,47; nilai rata-rata sebesar 0,7042; dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,27698. Berikutnya pertumbuhan laba memiliki nilai minimum sebesar -2,57; nilai maksimum sebesar 13,45; nilai rata-rata sebesar 3,2483; dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 5,85032.

Tabel 2. Hasil uji statistik deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	12	.16	1.35	.9925	.35446
Return on Asset	12	-30.89	94.89	6.6942	29.46013
Debt to Asset Ratio	12	.56	2.06	.7800	.42233
Total Asset Turnover	12	.47	1.47	.7042	.27698
Pertumbuhan Laba	12	-2.57	13.45	3.2483	5.85032
Valid N (listwise)	12				

Sumber: Hasil SPSS oleh penulis, 2024

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas. Pengujian ini digunakan untuk mengukur data terbukti berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan asumsi jika nilai signifikansi > 0,05 dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dinyatakan melalui Tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji normalitas

Asymp.Sig. (2-tailed)	Keterangan
.200	Terdistribusi Normal

Sumber: Hasil SPSS oleh penulis, 2024

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* pada tabel di atas menunjukkan skor Sig. 0,200. Hal tersebut menunjukkan nilai signifikansi > 0,05 maka dapat dikatakan nilai residual telah berdistribusi normal.

Uji Multikoliniearitas. Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk mengetahui variabel bebas memiliki hubungan korelasi dan interkorelasi. Pengujian ini menggunakan pendekatan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan kriteria jika nilai VIF < 10 atau *tolerance value* > 0,10 maka dapat disimpulkan tidak mengalami multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dinyatakan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil uji multikoliniearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Current Ratio	0.284	3.516	Tidak terjadi multikolinearitas
Return on Asset	0.315	3.176	Tidak terjadi multikolinearitas
Debt to Asset Ratio	0.185	5.416	Tidak terjadi

https://jurnal.sttkd.ac.id/
DOI: https://doi.org/10.56521/manajemen-dirgantara.v18i1.1275
Copyright: © 2025 by the authors.

			multikolinearitas
Total Asset Turnover	0.614	1.629	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Hasil SPSS oleh peneliti, 2024

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa variabel penelitian independen tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

Uji Autokorelasi. Pengujian ini digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi pada data *time series.* Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan uji *Durbin Watson.* Hasil uji autokorelasi dapat dinyatakan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil uji autokorelasi

Model	*Durbin Watson*
1	3.084

Sumber: Hasil SPSS oleh peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 5 yang telah disajikan di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien *Durbin-Watson* dari model regresi ini adalah sebesar 3.084. Berdasarkan kriteria nilai *Durbin-Watson* yaitu α= 5%, k=4 dan n=12, maka diperoleh hasil dL sebesar 0,5120 dan nilai dU sebesar 2,1766. Jika diasumsikan 4-dL= 3,488 dan 4-dU=1,8234 maka nilai *Durbin-Watson* pada penelitian ini menunjukkan nilai koefisien sebesar 3,084 > 1,8234 (4-dU). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini mengalami autokorelasi. Untuk mengatasi masalah tersebut, dapat melakukan uji tambahan dengan menerapkan uji Run Test. Uji Run Test bertujuan untuk mengetahui apakah data residual terjadi secara acak atau tidak. Hasil uji Run test dapat dinyatakan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil uji run test

Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
0,364	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Hasil SPSS oleh penulis, 2024

Berdasarkan hasil uji Run Test pada tabel di atas menunjukkan bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,364 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi. Dengan demikian, masalah autokorelasi dapat diatasi menggunakan uji Run Test.

Uji Heteroskedastisitas. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel terjadi ketidaksamaan dalam variasi residual regresi dari suatu pengamatan yang dijalankan. Pada uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser* yang digunakan untuk meregresi nilai absolute residual. Adapun ketentuan jika nilai sig. > 0,05 maka hal tersebut menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil dari pengujian heteroskedastisitas:

Tabel 7. Hasil uji heterokedastisitas

Model	Sig	Keterangan
Current Ratio	0,492	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Return on Asset	0,782	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Debt to Asset Ratio	0,518	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Total Asset Turnover	0,665	Tidak terjadi heteroskedastisitas

https://jurnal.sttkd.ac.id/
DOI: https://doi.org/10.56521/manajemen-dirgantara.v18i1.1275
Copyright: © 2025 by the authors.

Sumber: Hasil SPSS oleh penulis, 2024

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05. Sehingga hal ini dapat menunjukkan bahwa model regresi penelitian ini tidak mengalami fenomena heteroskedastisitas

Uji Regresi Linier Berganda. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Melalui nilai koefisien regresi dapat menilai apakah variabel independen (X) memiliki pengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen (Y). Pada penelitian ini hasil uji regresi linier berganda disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil uji analisis regresi linier berganda

Variabel	Koefisien Regresi
Constant	7.140
Current Ratio	-6.105
Return on Asset	-0,162
Debt to Asset Ratio	3.700
Total Asset Ratio	0.521

Sumber: Hasil SPSS oleh penulis, 2024

Hasil dari analisis regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien untuk variabel independen nilai X1= -6,105, X2= -0,162, X3= 3.700, X4= 0,521 dengan nilai konstanta sebesar 7,140 sehingga nilai persamaan dari model analisis regresi berganda diperoleh sebagai berikut:

$$Y= 7{,}140 – 6{,}105X1 – 0{,}162X2 + 3{,}700X3 + 0{,}521X4 + e$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Nilai konstanta akan menjadi 7,140 bila masing-masing variabel independen CR, ROA, DAR, dan TATO diberi nilai nol, maka pertumbuhan laba menunjukkan nilai positif.

b. Nilai koefisien variabel *current ratio* menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam *current rati*o akan mengalami penurunan nilai pertumbuhan laba sebesar 6,105 dengan asumsi variabel independen lain tetap konstan.

c. Nilai koefisien regresi untuk *return on asset* menunjukkan bahwa peningkatan satuan dalam nilai ROA dikaitkan dengan penurunan nilai sebesar 0,162 pada pertumbuhan laba dengan asumsi variabel independen lain tetap konstan.

d. Nilai koefisien variabel *debt to asset ratio* menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan dikaitkan dengan peningkatan 3,700 pada pertumbuhan laba dengan asumsi variabel independen lain tetap konstan.

e. Koefisien nilai *total asset turnover* menunjukkan bahwa setiap mengalami kenaikan satuan, maka pertumbuhan akan mengalami peningkatan sebesar 0,521 dengan asumsi variabel independen lain tetap konstan.

Uji Koefisien Determinasi R^2. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase perubahan dari variabel dependen (Y) yang disebabkan oleh variabel independen atau variabel bebas (X). Semakin tinggi nilai koefisien determinasi, maka menunjukkan kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen yang semakin baik. Hasil dari koefisien determinasi dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil uji koefisien determinasi

https://jurnal.sttkd.ac.id/
DOI: https://doi.org/10.56521/manajemen-dirgantara.v18i1.1275
Copyright: © 2025 by the authors.

Koefisien Determinasi	Keterangan
0,722	Variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 72,2%

Sumber: Hasil SPSS oleh penulis, 2024

Berdasarkan hasil uji di atas dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien dari model regresi penelitian ini sebesar 0,722 atau 72,2%. Artinya, variabel independen (CR, ROA, DAR, dan TATO) memiliki pengaruh sebesar 72,2% terhadap pertumbuhan laba, sedangkan sisanya sebesar 27,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Uji Statistik t. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh atau dampak dari variabel independen (X) secara parsial atas variabel dependen (Y). Hasil uji statistik t dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil uji statistik t

Model	Unstandardized Coefficients	t-hitung	Sig.
	B		
Constant	7.140	6.650	0.000
Current Ratio	-6.105	-2.613	0.035
Return on Asset	-0.162	-4.055	0.005
Debt to Asset Ratio	3.700	1.675	0.138
Total Asset Turnover	0.521	0.164	0.875

Sumber: Hasil SPSS oleh penulis, 2024

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan dasar dalam pengambilan keputusan uji t parsial dengan kriteria sebagai berikut:

a) Jika nilai signifikansi uji t > 0.05, maka H_0 diterima sedangkan Ha ditolak
b) Jika nilai signifikansi uji t < 0.05, maka H_0 ditolak sedangkan Ha diterima

Skor t-tabel dengan α = 5% atau 0,05 dan tingkat bebas (df) = n – k – 1 = 9 sehingga didapatkan 1,833. Sehingga dapat ditarik Kesimpulan bahwa:

1) Berdasarkan hasil uji t *current ratio* memiliki nilai t hitung sebesar -2.613 < t tabel 1.833 dan nilai signifikansi sebesar 0,035. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.
2) Berdasarkan hasil uji t *return on asset* memiliki nilai t hitung sebesar -4.055 < t tabel 1,833 dan nilai signifikansi 0,005. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.
3) Berdasarkan hasil uji t *debt to asset* ratio memiliki nilai t hitung sebesar 1,675 > t tabel 1,833 dan nilai signifikansi 0,138. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
4) Berdasarkan hasil uji t *total asset turnover* memiliki nilai t hitung sebesar 0,164 < t tabel 1,833 dan nilai signifikansi 0,875. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pembahasan

https://jurnal.sttkd.ac.id/
DOI: https://doi.org/10.56521/manajemen-dirgantara.v18i1.1275
Copyright: © 2025 by the authors.

Pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian regresi variabel *current ratio* menunjukkan bahwa nilai β sebesar -6,105 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0035 < t tabel 0,05 maka hipotesis pertama (H1) dapat dinyatakan adanya pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil temuan ini berbeda dengan yang dikemukakan oleh Setyaningdiyah dan Adiwibowo [5] serta Widiasari dan Amanah [6] bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. *Current ratio* merupakan rasio antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Meskipun c*urrent ratio* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan sanggup memenuhi kewajiban jangka pendek, penting untuk diketahui bahwa *current ratio* yang tinggi mungkin terlalu konservatif dalam mengelola ekuitas. Terlalu banyak aktiva dalam bentuk kas atau setara kas yang tidak dioptimalkan akan berpotensi mengurangi dana untuk investasi sehingga menghambat pertumbuhan laba. *Current ratio* yang tinggi juga menjadi sinyal masalah terhadap efisiensi operasional yang pada akhirnya dapat mengurangi pertumbuhan laba.

Pengaruh *Return on Asset* terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian regresi variabel *return on asset* menunjukkan bahwa nilai β sebesar -0,162 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0005 < t tabel 0,05 maka hipotesis kedua (H2) tidak ada pengaruh terhadap pertumbuhan laba didukung oleh data empiris yang diperoleh dalam penelitian ini. Hasil temuan ini berbeda dengan yang dikemukakan oleh Inna, dkk [7] serta Setyaningdiyah dan Adiwibowo [5] bahwa *return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. *Return on Asset* merupakan rasio laba bersih terhadap total aktiva atau aset yang mencerminkan seberapa besar efisiensi operasional perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ROA yang tinggi menggambarkan indikator kinerja keuangan yang baik. Akan tetapi, pada penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan ROA dan pertumbuhan laba tidak selalu linear atau positif. Hal ini dapat dilatarbelakangi karena ROA yang tinggi bisa berakibat pada kesulitan untuk mempertahankan tingkat profitabilitas di masa depan.

Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian regresi variabel *debt to asset ratio* menunjukkan bahwa nilai β sebesar -3700 dengan nilai signifikansi sebesar 0,138 > t tabel 0,05 maka hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa ada pengaruh terhadap pertumbuhan laba, Ha tidak didukung oleh data empiris yang diperoleh dalam penelitian ini. Hasil temuan ini berbeda dengan Syafril dan Djawoto [4] yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Akan tetapi, penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Afriyanti dan Wulandari [8] menyatakan bahwa DAR berpengaruh negatif signifikan. *Debt to asset ratio* merupakan rasio total utang terhadap total aset. *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang tidak memperlihatkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba mengindikasikan bahwa proporsi utang terhadap total aset tidak memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian, melalui *debt to asset ratio* menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya bergantung pada utang dalam menjalankan kegiatan operasional serta dapat dikatakan bahwa perusahaan mampu mengefisienkan aktivitas bisnis.

Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengujian regresi variabel *total asset turnover* menunjukkan bahwa nilai β sebesar 0.521 dengan nilai signifikansi sebesar 0,875 > t tabel 0,05 maka hipotesis alternatif (Ha) yang menyatakan bahwa ada pengaruh terhadap pertumbuhan laba, Ha tidak didukung oleh data empiris yang diperoleh dalam penelitian ini. Hasil temuan ini berbeda dengan yang dikemukakan oleh Rahmawati dan Latif [9] bahwa *total asset turnover* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Akan tetapi, penelitian sejalan dengan Afriyanti dan Wulandari [8] yang menunjukkan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. *Total asset turnover* digunakan untuk mengukur seberapa efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan pendapatan atas kegiatan penjualan agar berkontribusi terhadap pertumbuhan laba. Indikator nilai *total asset turnover* yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan jumlah aktiva perusahaan untuk

https://jurnal.sttkd.ac.id/
DOI: https://doi.org/10.56521/manajemen-dirgantara.v18i1.1275
Copyright: © 2025 by the authors.

meningkatkan penjualan sehingga dapat mengalami pertumbuhan laba.

Kesimpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba, menggunakan pendekatan rasio *Current Ratio, Return on Asset, Debt to Asset Ratio,* dan *Total Asset Turnover.* Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. *Return on Asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Serta, *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah sampel, menggunakan variabel yang berbeda dan menggunakan alat ukur lain yang berbeda dengan yang digunakan pada penelitian ini. Serta menggunakan objek penelitian yang lebih luas tidak terbatas pada perusahaan BUMN sektor farmasi seperti perusahaan manufaktur, perbankan atau perusahaan sektor lain yang terdaftar pada BEI atau IDX.

Daftar Pustaka

[1] Samli & Weber, "A theory of successful product breakthrough management: learning from success," *J. Prod. Brand Manag.*, pp. 35–55, 2000.

[2] Subramanyam and J. J. Wild, *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta, 2010.

[3] Francis Hutabarat, *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Desanta Muliavisitama, 2021.

[4] R. Syafril and Djawoto, "Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba," *J. Ilmu dan Ris. Manaj.*, vol. 9, no. 7, pp. 1–16, 2020.

[5] A. Setyaningdiyah and A. S. Adiwibowo, "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Konstruksi, Properti, dan Real Estate yang Terdaftar Konsisten di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021)," *Diponegoro J. Account.*, vol. 12, no. 4, pp. 1–13, 2023.

[6] S. Widiasari and L. Amanah, "Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Jural Ilmu dan Ris. Akunt.*, vol. 12, pp. 1–17, 2023.

[7] Inna Indaryani, Maryono, and Agus Budi Santosa, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2019-2021," *J. Akunt. Profesi*, vol. Volume 13, pp. 536–547, 2022.

[8] N. E. Afriyanti and D. A. Wulandari, "the Effect of Financial Performance on Profit Growth in Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2021," *Indones. J. Bus. Anal.*, vol. 3, no. 2, pp. 461–486, 2023.

[9] I. Rahmawati and D. V. Latif, "Pengaruh Total Aset Turnover (Tato) Dan Return On Equity(Roe) Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Masa Pandemi Covid -19)," *J. Econ. Bussines Account.*, vol. 6, no. 2, pp. 1886–1895, 2023, doi: 10.31539/costing.v6i2.5371.

[10] S. Sunarsih, S. Haryono, and F. Yahya, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016)," *INFERENSI J. Penelit. Sos. Keagamaan*, vol. 13, no. 1, pp. 127–148, 2019, doi: 10.18326/infsl3.v13i1.127-148.

[11] D. D. Bergh, B. L. Connelly, D. J. Ketchen, and L. M. Shannon, "Signalling theory and equilibrium in strategic management research: An assessment and a research agenda," *J. Manag. Stud.*, vol. 51, no. 8, pp. 1334–1360, 2014, doi: 10.1111/joms.12097.

[12] R. A. Safitri, S. M. W. Susanti, and S. L. S. P. Zulfatunisa, "Analisis Laporan Keuangan untuk Mengukur Kinerja Kuangan PT Astra Internasional TBK," *Istithmar J. Stud. Ekon. Syariah*, vol. 6, no. 2, pp. 137–145, 2022, doi: 10.30762/istithmar.v6i2.198.

[13] A. A. Seto *et al.*, *Analisis Laporan Keuangan*, Pertama. Padang: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2023.

[14] L. P. Sinambela, *Metodologi Penelitian Kuantit*, I. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

DOI: https://doi.org/10.56521/manajemen-dirgantara.v18i1.1275
Copyright: © 2025 by the authors.